



ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III PADA PEMBELAJARAN IPAS

Pegalia Yulita¹, Silvester²

Institut Shanti Bhuana

e-mail: pegalia@shantibhuana.ac.id, silvester@shantibhuana.ac.id

Diterima: 09/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 12/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 09 Rangkang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh temuan awal bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran IPAS masih rendah dan belum merata, sementara teks IPAS menuntut penguasaan kosakata ilmiah yang lebih kompleks dibandingkan teks naratif biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas III dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara siswa, dan wawancara wali kelas, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III dalam pembelajaran IPAS belum berkembang secara optimal pada ketujuh indikator yang diteliti, yaitu membaca teks dengan lancar dan jelas, memahami isi bacaan secara umum, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, menjelaskan makna kata yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat tentang isi bacaan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Indikator menyampaikan kembali isi bacaan mencatat capaian paling rendah, sementara faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa meliputi rendahnya kelancaran membaca dasar, keterbatasan penguasaan kosakata ilmiah, hambatan psikologis berupa rasa takut salah, serta minimnya program literasi yang terencana di sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan terstruktur untuk menguatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Pembelajaran IPAS, Siswa Kelas III, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe the reading comprehension skills of third-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS) learning at SD Negeri 09 Rangkang and to identify the factors that influence them. The background of this research is based on preliminary findings showing that students' reading comprehension skills in IPAS learning are still low and uneven, while IPAS texts demand mastery of scientific vocabulary that is more complex than ordinary narrative texts. This study employed a qualitative descriptive approach involving third-grade students and the homeroom teacher as subjects. Data were collected through observation, student interviews, and homeroom teacher interviews, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that students' reading comprehension skills in IPAS



learning have not developed optimally across the seven indicators examined: reading fluently and clearly, understanding the general content of the text, answering questions based on the text, retelling the content in their own words, explaining the meaning of unfamiliar words, expressing opinions about the text, and connecting the text content to daily life experiences. The retelling indicator recorded the lowest achievement, while the factors influencing students' reading comprehension include low basic reading fluency, limited mastery of scientific vocabulary, psychological barriers in the form of fear of making mistakes, and the lack of a structured literacy program at school. These findings highlight the need for a comprehensive and structured instructional approach to strengthen students' reading comprehension in IPAS learning.

Keywords: Reading Comprehension Skills, IPAS Learning, Third Grade Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Mudyahardjo, 2012). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah kemampuan literasi, khususnya kemampuan membaca pemahaman yang menjadi fondasi keberhasilan akademik siswa di semua bidang pembelajaran (Wiedarti et al., 2016). Literasi membaca berperan penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah dasar, sehingga penguatannya perlu menjadi perhatian utama bagi guru dan lembaga pendidikan (Bungsu & Dafit, 2021). Snow (2002) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai proses simultan dalam mengekstrak dan mengonstruksi makna melalui interaksi dengan bahasa tertulis. Menurut Rahim (2021), kemampuan membaca pemahaman yang baik ditunjukkan melalui kemampuan siswa membaca teks dengan lancar, memahami isi bacaan secara umum, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, menjelaskan makna kata yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat tentang isi bacaan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari.

Kelas III sekolah dasar merupakan masa kritis dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Chall (1983) menyatakan bahwa siswa kelas III berada pada tahap transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn*, sehingga kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat penting karena siswa mulai menggunakan kemampuan membaca untuk memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber bacaan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka memadukan unsur ilmu pengetahuan alam dan sosial sehingga memerlukan kemampuan membaca pemahaman yang baik dari siswa (Rasmani et al., 2023). Siswa tidak hanya harus mampu membaca lancar, tetapi juga harus mampu memahami isi teks, menjawab pertanyaan, menyampaikan kembali isi bacaan, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Alfatonah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa peserta didik kerap mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan memahami teks bacaan yang menjadi prasyarat penguasaan materi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SD Negeri 09 Rangkang pada mata pelajaran IPAS masih rendah dan belum



merata. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan IPAS secara mendalam, baik saat diminta memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, maupun menjelaskan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarita et al. (2021) yang menunjukkan bahwa siswa kelas III sekolah dasar memiliki kemampuan yang cukup pada aspek pemahaman literal, namun masih tergolong kurang dalam pemahaman interpretatif, kritis, dan kreatif, dengan faktor penyebab utama berupa rendahnya minat dan aktivitas membaca serta perbedaan kemampuan antarsiswa. Penelitian Ilham et al. (2024) di SDN 27 Dompul juga mengidentifikasi bahwa kesulitan utama siswa dalam pembelajaran IPAS adalah memahami teks bacaan yang berisi informasi ilmiah akibat kurangnya penguasaan kosakata ilmiah. Temuan ini diperkuat oleh Hu et al. (2022) yang menemukan bahwa penguasaan kosakata memiliki peran signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, sejajar dengan peran pengetahuan tata bahasa. Senada dengan hal tersebut, Fuadi et al. (2020) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik turut menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi sains di Indonesia. Sementara itu, penelitian Khaerawati et al. (2023) menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diteliti, hanya 26,7% yang berada pada level kemampuan membaca pemahaman tinggi.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, meliputi kurangnya minat dan keinginan membaca, tingkat kecerdasan atau pemahaman siswa, kurangnya perhatian orang tua, serta kondisi lingkungan belajar (Lestari & Ramadan, 2024). Faktor-faktor tersebut juga diidentifikasi oleh Hidayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar secara umum disebabkan oleh interaksi antara kondisi internal siswa dan dukungan lingkungan belajar yang belum optimal. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar secara umum, penelitian yang secara spesifik mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran IPAS melalui tujuh indikator sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya pada konteks sekolah dasar di daerah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 09 Rangkang pada pembelajaran IPAS melalui tujuh indikator kemampuan membaca pemahaman serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan program literasi yang lebih efektif untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa, mengingat penguatan literasi membaca merupakan langkah kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara berkelanjutan (Setiani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran IPAS secara mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena membaca pemahaman siswa secara alami tanpa manipulasi variabel, sekaligus menangkap makna dan konteks yang melatarbelakangi capaian siswa pada ketujuh indikator yang diteliti.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek meliputi:



(1) siswa terdaftar aktif di kelas III SD Negeri 09 Rangkang pada tahun ajaran berjalan, (2) siswa mengikuti pembelajaran IPAS secara reguler, dan (3) wali kelas yang bersangkutan merupakan guru yang mengampu mata pelajaran IPAS di kelas tersebut sehingga memahami secara langsung karakteristik dan perkembangan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian terdiri atas 31 siswa dan 1 orang wali kelas III SD Negeri 09 Rangkang. Pemilihan subjek dengan teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi kemampuan membaca pemahaman siswa pada konteks pembelajaran IPAS secara spesifik, bukan generalisasi dari populasi yang lebih luas.

Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian sebagai bentuk perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan. Sebelum pengumpulan data dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin penelitian kepada pihak sekolah dan memperoleh persetujuan dari kepala sekolah serta wali kelas III SD Negeri 09 Rangkang. Mengingat subjek penelitian melibatkan siswa yang tergolong anak-anak (minor), persetujuan (*informed consent*) diperoleh secara berjenjang, yaitu dari orang tua/wali siswa sebagai penanggung jawab utama, serta persetujuan lisan (*assent*) dari siswa itu sendiri setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara siswa, dan pedoman wawancara guru. Seluruh instrumen disusun berdasarkan tujuh indikator kemampuan membaca pemahaman, kemudian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen validator, Felisitas Victoria Melati, S.Pd., M.Pd., sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dan saling berkaitan hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara siswa, dan wawancara wali kelas guna memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara siswa, dan wawancara wali kelas terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 09 Rangkang pada pembelajaran IPAS. Data dianalisis berdasarkan tujuh indikator kemampuan membaca pemahaman sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Indikator	Deskripsi Capaian
1	Membaca teks dengan lancar dan jelas	Sebagian besar siswa masih membaca terbata-bata dan salah melafalkan istilah ilmiah
2	Memahami isi bacaan secara umum	Siswa hanya mampu menyebutkan topik bacaan tanpa menjelaskan pesan utama yang terkandung di dalamnya
3	Menjawab pertanyaan berdasarkan teks	Sebagian besar siswa memilih diam karena takut salah meskipun sebagian di antaranya sebenarnya memahami isi bacaan



No	Indikator	Deskripsi Capaian
4	Menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri	Capaian paling rendah; hampir seluruh siswa tidak mampu menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca
5	Menjelaskan makna kata yang belum dipahami	Mulai berkembang; siswa bertanya kepada guru, menebak makna dari konteks kalimat, atau melewati kata yang tidak dipahami
6	Mengungkapkan pendapat tentang isi bacaan	Sebagian besar siswa terdiam; hanya sedikit yang memberikan tanggapan bermakna
7	Mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari	Beragam; sebagian antusias mengaitkan dengan pengalaman nyata, sebagian belum terbiasa melakukannya

Berdasarkan Tabel 1, indikator menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri mencatat capaian paling rendah, sedangkan indikator menjelaskan makna kata yang belum dipahami menunjukkan perkembangan yang relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap membutuhkan bimbingan guru.

Selain capaian pada ketujuh indikator tersebut, hasil wawancara dengan siswa dan wali kelas juga mengungkap sejumlah faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Faktor	Deskripsi
1	Kelancaran membaca dasar	Rendahnya kelancaran membaca dasar siswa menjadi hambatan awal dalam memahami teks IPAS
2	Penguasaan kosakata ilmiah	Keterbatasan penguasaan kosakata ilmiah menyulitkan siswa memahami istilah-istilah pada teks IPAS
3	Hambatan psikologis	Rasa takut salah membuat siswa enggan merespons pertanyaan meskipun sebagian memahami isi bacaan
4	Program literasi sekolah	Program literasi di sekolah belum berjalan secara terencana dan berkesinambungan

Wali kelas menjelaskan bahwa buku yang tersedia di kelas hanya buku teks IPAS tanpa bahan bacaan tambahan, dan program literasi sekolah belum berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. Kondisi ini turut memperkuat temuan bahwa lemahnya dukungan lingkungan belajar berkontribusi terhadap belum optimalnya kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran IPAS.

Pembahasan

Kemampuan membaca teks dengan lancar dan jelas merupakan fondasi dari keseluruhan proses membaca pemahaman. Hasil observasi menunjukkan kelancaran membaca siswa kelas III masih sangat bervariasi, dengan sejumlah siswa membaca secara terbata-bata dan salah melafalkan istilah ilmiah dalam teks IPAS. Temuan ini sejalan dengan Ambarita et al. (2021) yang menegaskan bahwa ketidaklancaran membaca pada tingkat dasar akan langsung menghalangi kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dari teks. Karakteristik teks IPAS yang memadukan kosakata sains dan sosial secara terpadu menuntut kemampuan dekoding yang lebih tinggi dibandingkan teks naratif. Peng et al. (2024) mengemukakan bahwa lambatnya proses pengenalan kata akan membatasi jumlah informasi yang dapat masuk ke dalam memori kerja siswa sehingga menurunkan efisiensi pemrosesan makna teks secara keseluruhan.

Kelemahan pada aspek kelancaran membaca turut berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara umum. Mayoritas siswa hanya mampu menyebutkan topik bacaan tanpa mampu menjelaskan pesan utama yang terkandung di dalamnya. Alpian dan Yatri



(2022) menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mencakup aktivitas menginterpretasikan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menemukan jawaban atas pertanyaan kognitif dari bahan bacaan, ketiga aktivitas yang belum tampak pada sebagian besar siswa yang diteliti. Muliawanti et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas III sekolah dasar juga menemukan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada tataran paling dasar, yakni hanya mampu menangkap informasi tersurat tanpa mampu menafsirkan makna yang lebih dalam.

Rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan berpengaruh langsung pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Namun, penelitian ini mengungkap temuan yang lebih kompleks, yaitu bahwa kesulitan yang dialami siswa tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan kognitif, melainkan juga dari hambatan psikologis yang cukup kuat. Sejumlah siswa yang sebenarnya memiliki pemahaman terhadap isi bacaan justru memilih diam dan tidak merespons pertanyaan guru karena khawatir memberikan jawaban yang keliru. Chandra et al. (2021) menyoroti bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa dalam merespons bacaan berkaitan erat dengan ketidaklancaran membaca yang dialami sejak awal, karena siswa yang belum lancar membaca cenderung merasa tidak kompeten secara keseluruhan dalam konteks literasi.

Indikator yang mencatat capaian paling rendah di antara ketujuh aspek yang diteliti adalah kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Hampir seluruh siswa mengalami kesulitan serius ketika diminta menceritakan kembali isi teks IPAS secara runtut menggunakan kata-kata sendiri, sebuah aktivitas yang menuntut kemampuan kognitif berlapis berupa memahami, menyimpan, mengolah, dan memproduksi ulang informasi secara bersamaan. Muliawanti et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan mereproduksi isi bacaan secara mandiri merupakan salah satu indikator pemahaman tingkat tinggi yang paling sulit dicapai siswa sekolah dasar, terutama apabila kegiatan tersebut tidak pernah dilatihkan secara terstruktur dalam proses pembelajaran.

Erat kaitannya dengan persoalan kosakata, kemampuan menjelaskan makna kata yang belum dipahami menunjukkan gambaran yang lebih beragam. Kesadaran siswa terhadap keberadaan kata-kata sulit dalam teks sudah mulai tumbuh, meskipun sebagian siswa memilih melewati istilah yang tidak dimengerti tanpa berupaya mencari maknanya. Apriani et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya penguasaan kosakata menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, dan terbatasnya pilihan bahan bacaan di kelas semakin membatasi kesempatan siswa untuk memperkaya perbendaharaan kata secara alami dan kontekstual.

Kemampuan mengungkap pendapat tentang isi bacaan merupakan salah satu bentuk berpikir kritis yang penting dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memberikan tanggapan yang bermakna, baik karena tidak memahami isi bacaan maupun karena kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Sarika et al. (2021) menyebutkan bahwa kemampuan mengungkap pendapat sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman siswa terhadap teks, karena siswa yang masih berada pada tataran pemahaman literal belum mampu memberikan penilaian atau evaluasi terhadap isi bacaan.

Indikator terakhir, yakni kemampuan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, mengungkap persoalan yang berbeda namun tidak kalah penting. Sejumlah siswa sebenarnya memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena alam dan sosial yang dibahas dalam teks IPAS, tetapi belum terbiasa menghubungkannya secara sadar dan mandiri tanpa



arahan guru. Navida et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan nyata merupakan salah satu aspek literasi yang paling lambat berkembang apabila tidak didukung oleh program literasi sekolah yang terencana dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 09 Rangkap dalam pembelajaran IPAS belum berkembang secara optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Karakteristik teks IPAS yang mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial secara terpadu memberikan beban kognitif yang lebih berat dibandingkan jenis teks lainnya, sehingga penguatan kemampuan membaca pemahaman dalam mata pelajaran IPAS tidak cukup hanya dengan memperbanyak kegiatan membaca, tetapi menuntut pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, terstruktur, dan dilaksanakan secara konsisten di seluruh jenjang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 09 Rangkap pada pembelajaran IPAS secara umum masih belum berkembang secara optimal pada ketujuh indikator yang diteliti, yaitu kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, kemampuan mengenali kata-kata sulit, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kemampuan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Di antara ketujuh indikator tersebut, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri menunjukkan capaian paling rendah, sedangkan kemampuan mengenali kata-kata sulit mulai berkembang meskipun masih memerlukan bantuan guru.

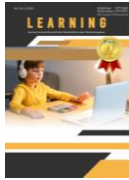
Kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh faktor rendahnya kelancaran membaca dasar, keterbatasan penguasaan kosakata ilmiah, hambatan psikologis berupa rasa takut salah, serta belum optimalnya program literasi sekolah yang mendukung pembiasaan membaca secara terstruktur. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS memerlukan upaya terintegrasi melalui penguatan kemampuan membaca dasar, perluasan kosakata, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa dalam berpendapat, serta pelaksanaan program literasi sekolah yang berkelanjutan dan terencana. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan strategi atau model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran IPAS sehingga memberikan kontribusi yang lebih aplikatif bagi kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatimah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6048–6056. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>



- Apriani, W., Dewi, N. K., & Istiningsih, S. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 46–50. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1885>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Chall, J. S. (1983). *Stages of reading development* (Vol. 6). McGraw-Hill.
- Chandra, C., Rahman, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis kemampuan membaca lancar anak Indonesia masa pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/122>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Hu, T.-C., Sung, Y.-T., Liang, H.-H., Chang, T.-J., & Chou, Y.-T. (2022). Relative roles of grammar knowledge and vocabulary in the reading comprehension of EFL elementary-school learners: Direct, mediating, and form/meaning-distinct effects. *Frontiers in Psychology*, 13, 827007. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.827007>
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Khaerawati, Z., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2023). Level kemampuan membaca siswa sekolah dasar di kelas tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 637–643. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.452>
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 113–124. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1553>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Peng, P., Wang, W., Filderman, M. J., Zhang, W., & Lin, L. (2024). The active ingredient in reading comprehension strategy intervention for struggling readers: A Bayesian network meta-analysis. *Review of Educational Research*, 94(2), 228–267. <https://doi.org/10.3102/00346543231171345>
- Rahim, F. (2021). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Rasmani, U. E. E., Adi, W. C., & Siswandari. (2023). Pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 574–583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4570>



- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1437>
- Setiani, E., Hendrapipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi penerapan literasi membaca pada siswa sekolah dasar kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1197–1213. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2044>
- Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningsih, P., et al. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.